

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

Mengenai penelitian yang telah dilakukan pada daftar skripsi di perpustakaan, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan penulis meneliti dan mengkaji terlebih dahulu skripsi berkaitan dengan skripsi yang akan diterima oleh penulis, antara lain :

Pertama, penelitian Fathir Akbar (2019) dalam judul skripsi “*Implementasi Kegiatan Dzikir Al-Ma’tsurat dalam Membentuk Spritual Siswa si SDIT UA (Ulul Albab) Kertosono Kabupaten Nganjuk*”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahawa (1) pelaksanaan dzikir al-ma’tsurat dilakukan setiap pagi, sedangkan tahap awalnya adalah membaca bismillah, do’a sebelum belajar, surah al-fatihah, lalu membaca syahadatain, asmaul husna. Kemudia tahapan pelaksanaan dzikir al-ma’tsurat, yaitu membaca wazhifah, wirid Al-Quran, doa siang dan malam, doa matsur dan doa rabithoh. (2) faktor pendukung internal merangkumi : peserta pendidik dalam dzikir al-ma’tsurat, buku panduan dzikir al-ma’tsurat, sebilangan pelajar yang telah menghafal dzikir al-ma’tsurat. Walaupun faktor penghambat internal, tidak sesuai jadwal pendidik yang hadir mendampingi kegiatan tersebut, bangunan masjid tidak sempurna, dan sebagian siswa yang sukar diuruskan.

(3) kesan positif pelaksanaan dzikir al-ma'tsurat adalah pembentukan kerohanian pelajar yang ditafsirkan dalam tingkah laku pelajar.¹

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu penerapan kegiatan dzikir al-ma'tsurat. Perbedaannya jika penelitian sebelumnya menelitian tentang penerapan dzikir al-ma'tsurat dalam membentuk spiritual siswa di SDIT UA (Ulul Albab) Kertosono Kabupaten Nganjuk. Namun penelitian sekarang perbedaannya terletak pada objek penelitian dan lebih fokus pada penerapan pembacaan Dzikir Al-Ma'tsurat dalam membangun karakter prestatif klien M Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang.

Kedua, tulisan dari Raden Muhammad Ridwan dan Ichwan Ghozy yang menulis artikel untuk diajukan menyertai pertandingan LKTA Sekolah Menengah/Mahasiswa tingkat Provinsi 2014 yang berjudul "*Kebiasaan Membaca Al-Ma'tsurat dalam Membangun Perwatakan Pencapaian Pelajar*". Hasil dari tulisan ini diungkapkan bahwa Dzikir Al-Ma'tsurat dapat membina aktivitas yang penopang watak pencapaian. Selain mengandung nilai-nilai kerohanian, Dzikir Al-Ma'tsurat merupakan kaidah mengajar watak positif bagi pelajar.²

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan peneliti yang akan penulis laksanakan yaitu pembacaan al-ma'tsurat dalam membangun karakter prestatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Objek pada penelitian Raden Muhammad Ridwan dan Ichwal Ghozy adalah Peserta Didik SMA Islam Terpadu Iqra' Kota Bengkulu, namun pada penelitian yang dilaksanakan penulis,

¹ Fathir Akbar, *Implementasi Kegiatan Dzikir Al-Ma'tsurat dalam Membentuk Spritual Siswa di SDIT UA (Ulul Albab) Kertosono Kabupaten Nganjuk* Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2019).

² Raden Muhammad Ridwan dan Ichwan Ghozy, *Kebiasaan Membaca Dzikir Al-Ma'tsurat dalam Membangu Perwatakan Pencapaian Pelajar* (Bengkulu : Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu IQRA', 2014).

objek penelitiannya fokus pada klien M Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang.

Ketiga, artikel Syahrul Rahman dengan judul “*Studi Kasus Pembacaan Al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengairan Kab. Rokan Hulu*”. Hasil dari tulisan ini bahwa sebuah laporan penelitian lapangan mengenai Al-Qur'an yang di sekolah berasrama Islam Khalid Bin Walid. Khususnya ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam Al-Ma'tsurat adalah bacaan rutin bagi para pelajar setiap pagi dan petang. Penelitian ini tidak mengkaji ayat Al-Qur'an sebagai teks yang mesti dipahami menggunakan beberapa disiplin ilmu, tetapi penelitian ini menggunakan pendekatan Al-Qur'an yang hidup. Pendekatan ini berusaha mengkaji bentuk interaksi antara kumpulan Muslim dan Al-Qur'an dari segi penerapan teks Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari³

Kesamaan dalam penelitian ini merupakan keduanya mengkaji mengenai studi kasus bacaan dzikir al-ma'tsurat namun berbeda makna penelitian sekarang lebih fokus kearah penerapan pembacaan Dzikir Al-Ma'tsurat dalam membangun karakter prestatif dan lebih fokus studi pada klien M Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang.

Keempat, skripsi saudari Nor Jannah dari IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul “*Pengaruh Dzikir Al-Ma'tsurat dan Terjemahnya Terhadap Penurunan Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Nasional Di SMP IT Khuwah Banjarmasin Tahun 2016*”. Hasil penelitian ini adalah penelitian eksperimental dan data disajikan dengan pendekatan kuantitatif. Terdapat 2 pembolehan ubah dalam penelitian ini, yaitu Dzikir Al-Ma'tsurat dan terjemahnya (X) dan kegelisahan (Y). Sedangkan desain penelitian ini menggunakan desain pretest dan posttest satu kelompok. Alat pengumpulan data berupa skala kecemasan yang terdiri dari 40 item yang sudah di uji

³ Syahrul Rahman, *Studi Kasus Bacaan Al-Ma'tsurat di PonPes Khalid Bin Walid Pasir Pengairan Kab. Rokan Hulu* (Institut Sains Al-Quran Syaikh Ibrahim Rokan Hulu : Jurnal Syahadah, Vol :IV. No: II, Oktober 2016).

kredibilitasnya dan kevaliditasnya dengan nilai reliabel 0,919. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan jumlah subjek sebanyak 7 orang pelajar. Analisis data menggunakan ujian = t dengan bantuan program SPSS VERSION 22.0.⁴

Penelitian ini memiliki kesamaan adalah menggunakan pembacaan dzikir al-ma'tsurat dalam menyelesaikan masalahnya. Perbedaanya kajian ini menggunakan kaidah penyelidikan kuantitatif sementara peneliti yang akan saya gunakan yakni metode penelitian kualitatif.

Kelima, skripsi karya Muhammad Bagus Wicaksono dengan Judul “*Pembacaan Dzikir Al-Ma'tsurat Al-Sughra Di Yayasan Pendidikan Dan Dakwah Al-Muqoddas Desa Tukmudal Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon (Studi Living Quran)*”. Hasil penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa pertama Kegiatan Pembacaan Dzikir Al-Ma'tsurat As-Sughra di Yayasan Pendidikan dan Dakwah Al-Muqoddas sudah berjalan tiga tahun sejak didirikannya pada tahun 2015 serta rutin dibacakan setiap menjelang kegiatan belajar mengajar di mulai pada pukul 06.50 pagi hari.

Kegiatan pembacaan dzikir Al-Ma'tsurat As-Sughra wajib diikuti oleh seluruh santri kecuali yang berhalangan, seperti piket asrama dan piket malam. Kedua analisis resepsi penelitian ini meliputi resepsi interpretasi dan fungsional. Resepsi interpretasi bahwa kegiatan ini dilatarbelakangi oleh keinginan pengasuh untuk membiasakan para muridnya agar mengawali aktivitas belajarnya dengan membaca dzikir dari kumpulan ayat Al-Quran serta Hadis-Hadis doa pilihan yang memiliki keutamaan-keutamaan bagi yang membacanya. Resepsi fungsional dari guru mengenai pembacaan dzikir tersebut adalah terlihat anak-anak lebih siap dalam menerima pelajaran dan mengikuti bacaan al-

⁴ Nor Jannah, *Pengaruh Dzikir Al-Ma'tsurat dan Terjemahnya Terhadap Penurunan Kecemasan Pelajar Menghadapi Ujian Nasional Di SMP IT Khuwah Banjarmasin* (Banjarmasin : Institut Agama Islam Negeri Antasari, Fakultas Ushuludin dan Humaniora, 2016).

ma'tsurat yang berkembang di organisasi politik yang bapak pengasuh ikut dengan memotivasi beliau untuk menularkan kepada para santri. Sementara itu, resepsi fungsional dari sisi santri yaitu santri merasakan energi positif yang terus bertambah, sehingga siap menjalani aktifitas di hari itu.⁵

Penelitian ini memiliki kesamaan adalah mengenai pembacaan dzikir al-ma'tsurat. Perbedaannya penelitian ini terletak pada lokasi, dan bacaan dzikir al-ma'tsurat as-sughra wajib diikuti seluruh santri sementara penelitian saya yaitu penerapan pembacaan dzikir al-ma'tsurat dalam membangun karakter prestatif penelitian terfokus pada satu mahasantri saja.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dzikir al-ma'tsurat dapat memberikan dampak yang positif bagi individu yang membacanya terutama dalam hal ruhiyah dan dapat membentuk karakter yang baik serta prestatif. Penulis menyimpulkan bahwa belum ada penelitian seperti ini, namun objek yang dituju dalam penelitian memiliki perbedaan. Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti judul skripsi "Implementasi Pembacaan Dzikir Al-Ma'tsurat dalam Membangun Karakter Prestatif Studi Pada Klien M Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang".

B. Kerangka Teori

1. Implementasi Pembacaan

a. Pengertian Implementasi Pembacaan

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan.⁶ Maksud dari penerapan atau

⁵ Muhammad Bagus Wicaksono, *Pembacaan Dzikir Al-Ma'tsurat Al-Sughra Di Yayasan Pendidikan dan Dakwah Al-Muqoddas Desa Tukmudal, Kec. Sumber Kabupaten Cirebon: Studi Living Quran* (Cirebon : Fakultas Ushuludin Adab Dakwah, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, 2018).

⁶ <http://kbbi.web.id/implementasi>, Diakses Pada Tanggal 9 April 2019

pelaksanaannya adalah merancang bentuk kaidah terperinci yang akan dijalankan sepenuhnya. Sedangkan pembacaan merupakan usaha atau proses mengimplementasikan dengan kesesuaian rancangan yang telah ditentukan secara mendetail dan rinci.

Dapat disimpulkan bahwa, implementasi yang peneliti maksud dalam penelitian skripsi ini merupakan suatu proses pelaksanaan dan penerapan pembacaan Dzikir Al-Ma'tsurat pada klien M Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang.

2. Dzikir

a. Pengertian Dzikir

Secara etimologi atau dalam Bahasa Arab disebut *Dzakara* yang mengandung makna mengingat, menaungi atau mengisi, yang bermaksud bagi orang yang melakukan dzikir berarti berusaha menaungi dan mengisi pikiran dan hati mereka dengan kata-kata suci.⁷

Dzikir secara terminologi adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui mengingat keagungan-Nya. Pengamalan dalam mengingat Allah dengan cara memuji-Nya, mengucapkan Firman-Nya, mencari ilmu-Nya dan meminta kepadaNya.⁸ Makna lain didefinisikan dengan mengingat atau menyebut Allah dengan bacaan lisan melalui kalimat thayyibah.⁹

Menurut Amin Syukur, orang biasanya melihat perilaku Dzikir hanya dalam bentuk perenungan ketika duduk dan bergumam. Al-Qur'an menunjukkan bahwa Dzikir bukan hanya ungkapan ingatan yang ditampilkan dengan komat-kamitnya lidah sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu, Dzikir dapat

⁷ Ahmad Chodjim, *Alfatihah, Membuka Matahari Dengan Surat Pembuka* (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003) hlm. 181.

⁸ *Ibid*, hlm. 181

⁹ Moenir Manaf, *Pilar Ibadah Dan Doa* (Bandung : Angkasa, 1993) hlm 95.

dilaksanakan dalam berbagai versi aktif dan kreatif. Al-Qur'an menjelaskan bahawa Dzikir bermaksud menyadarkan kesadaran dan ingatan. Dzikir juga bermaksud mengingat hukum Allah SWT. Dzikir juga bermaksud mengambil peringatan atau pelajaran.¹⁰

Sementara itu, menurut Moh. Sholeh menjelaskan bahawa ajaran Islam menganjurkan agar orang selalu berdzikir dan mengingati Allah, kerana dengan dzikir hati akan menjadi damai dan tenang. Dengan kaidah dzikir atau bertafakur, semua masalah duniawi dipertanggungjawabkan kepada Allah yang berada di atas segalanya.¹¹

Dzikir yang telah dihimpun oleh para ulama diantaranya Dzikir Al-Ma'tsurat hasil karya Imam Hasan Al-Bana. Banyak manfaat apabila kita membacanya secara istiqomah, kerana di dalamnya terdapat bacaan do'a-do'a dan ayat-ayat Al-Qur'an telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, namun pastinya hati akan merasa tenang dan damai sehingga dapat menenangkan dan menenangkan jiwa bagi yang membacanya.¹²

Dapat disimpulkan bahawa Dzikir satu bentuk kesadaran yang dimiliki oleh makhluk akan hubungan yang menyatukan seluruh kehidupannya dengan Pencipta. Sedangkan Dzikir Al-Ma'tsurat disini yang pastinya mampu menenangkan dan menenangkan jiwa bagi yang membacanya secara istiqomah, kerana di dalam Dzikir tersebut terdapat bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

¹⁰ Amin Syukur, *Terapi Hati* (Jakarta : PT Glora Aksara Pratama, 2012) hlm. 59

¹¹ Moh. Sholeh, *Tahajud Manfaat Praktisi Ditinjau Dari Ilmu Kedokteran Terapi Religius* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 27

¹² Dimas Rahmat Riyadi, *Pembacaan Al-Ma'tsurat* (Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri Bengkulu) hlm. 22

b. Keutamaan Dzikir

Keutamaan Dzikir banyak sekali, adapun diantaranya adalah sebagai berikut
:¹³

a) Terlindung dari bahaya godaan syaitan

Syaitan merupakan makhluk Allah yang mengaku sebagai musuh manusia yang abadi. Ini bermula dari penolakan syaitan untuk tunduk kepada Adam ketika diperintahkan oleh Allah. Karena syaitan terbuat dari api, sedangkan Adam terbuat dari tanah. Syaitan merasa lebih hebat daripada Adam. Sejak itu, iblis telah melakukan permusuhan terhadap manusia, sehingga dia tidak akan berhenti menggoda manusia. Permusuhan syaitan terhadap manusia ditekankan oleh banyak ayat Al-Qur'an, di antaranya, ialah :

Syaitan tidak akan pernah berhenti untuk menggagalkan orang dari keridhaan Allah. Segala bentuk godaan akan diberi kepada manusia supaya terlena dan lalai. Oleh itu, dengan berdzikir kita meminta kepada Allah supaya dilindungi dan dijauhkan dari godaan syaitan terkutuk.

b) Jangan mudah putus asa dan menyerah

Kehidupan di dunia sering penuh dengan masalah. Kewujudan masalah ini sebenarnya adalah untuk menguji sejauh mana tingkat keimanan seseorang. Bagi mereka yang tidak cukup kuat untuk menanggung masalah ini, mereka sering terputus asa. Karakter ini disinggung dalam surat Fushilat ayat 49 yang artinya :

Artinya : *“Manusia jangan jemu meminta kebaikan, dan jika ditimpa malapetaka, mereka hilang harapan dan berputus asa.”*

c) Memberi ketenangan jiwa

¹³ Saiful Amin Ghofur, *Rahasia Dzikir dan Do'a* (Jogjakarta : Darul Hikmah, 2013) hlm. 143-147

Segala resah dan gundah bermula dari bagaimana batin menyikapi kebenaran. Sekiranya batin lemah dan tidak cukup kuat untuk menanggung beban hidup, kemungkinan akan ada suasana resah dan gelisah. Artinya, tidak tenang, kegelisahan juga dapat timbul akibat dari perbuatan dosa. Batin bagaikan cermin dan dosa merupakan debu. Semakin sering melakukan kesalahan, maka semakin banyak debu yang menyelimuti dan mengotori cermin. Oleh itu, untuk memperoleh kedamaian hati dan jiwa, kita dianjurkan untuk memperbanyak Dzikir. Ini sesuai dengan seruan Al-Qur'an surah Al-Ra'd ayat 28 memiliki yang artinya sebagai berikut :

Artinya : *“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.*

d) Mendapat kasih sayang dan cinta dari Allah

Allah memiliki sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim, yang memiliki artinya kasih sayang. Cinta Allah kepada hamba-hamba-Nya sangat luas. Oleh itu, kita mesti mencintai Allah dengan memperbanyakkan Dzikir, dalam surat Al-An'am ayat 12, artinya :

Artinya : *“Katakanlah (Muhammad), “Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?” Katakanlah, “Milik Allah.” Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya.¹⁴ Dia sungguh akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak diragukan lagi. orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman.*

e) Tidak mudah terpengaruh dengan kesenangan dunia yang menghanyutkan

Kehidupan di dunia ini hanya sementara, begitu juga segala yang dicapai dalam kehidupan dunia. Kesenangan dunia ini bersifat fana, tidak kekal kesenangan dunia tidak setanding dengan kesenangan akhirat dalam surat Al-Ra'd ayat 26, yang bermaksud :

¹⁴ Janji Allah, sebagai kemurahan daripada-Nya akan melimpahkan rahmat kepada Makhluk-Nya.

Artinya : *“Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit) dibanding kehidupan akhirat.*

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahawa, masih banyak kebaikan Dzikir dalam kehidupan ini, dengan Dzikir akan mudah memahami sesuatu, menghindari semua jenis penyakit jasmani dan rohani, menghindari ketakutan, kegelisahan, dan merasa aman dari segala jenis gangguan.

c. Manfaat Dzikir

Dengan Dzikir yang dilakukan, maka akan merasa bahwa Allah mengetahui, mendengar dan memperhatikan do'anya. Orang yang selalu ingat Allah SWT dalam semua keadaan akan selalu bebas dari segala tingkah laku jahat dan perbuatan dosa.¹⁵ Orang-orang yang berdzikir akan mendapat banyak manfaat termasuk:¹⁶

a) Mengangkat Manusia kepada Maqam Ihsan

Dzikir akan melahirkan sifat al-muraqabah, perasaan selalu diperhatikan oleh Allah sehingga ia akan memasukinya di pintu al-ihsan. Jadi dia akan menyembah Allah seolah-olah dia melihat-Nya. Orang yang lalai tidak akan mencapai tahap al-ihsan. Sebagai orang yang hanya duduk tidak akan sampai ke rumahnya.

b) Melahirkan Inabah

¹⁵ Aris Saefulloh, *Therapi Dzikir Jama'ati di Desa Luwo dan Tanggela*, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12 No. 1 (Juni, 2012) hlm. 227

¹⁶ Ibnu Qoyyim, *Dzikir Cahaya Kehidupan* (Jakarta : Gema Insani, 2002) hlm. 45-49

Dzikir kepada Allah akan melahirkan al-inabah dengan jiwa yang ingin selalu kembali kepada Allah. Ketika banyak yang kembali kepada Allah dengan dzikir, maka amal itu akan melahirkan kembali perasaan itu dengan sepenuh hati, dalam semua situasi dan keadaan. Supaya hanya Allah yang ditakuti dan di mana dia kembali ke tempat perlindungan.

c) Orang-orang yang Berdzikir Dekat dengan Allah

Dzikir bakal membuat seseorang semangkin dekat dengan Allah SWT. semangkin banyak orang berdzikir, semangkin dekat jaraknya dengan Allah. Kebalikannya, semangkin abai orang dari ingat Allah, maka semangkin jauh dari Allah SWT.

d) Membersihkan Hati dari Kotoran

Dzikir membersihkan hati dari karatnya, seperti dalam hadis sebelumnya. Semuanya mempunyai karat (kotoran). Kekotoran hati merupakan hawa nafsu dan lalai. Untuk membersihkan hati dari itu dapat dilakukan dengan dzikir, istighfar dan taubat.

e) Menolong Hamba Ketika dalam Kesempitan

Segala sesuatu yang dikatakan oleh seorang hamba tentang zat Allah dari tahlil, tahmid, dan tasbih akan membuat Allah mengingatkannya ketika seseorang berada dalam kesempitan. Imam Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan sebuah hadis dari Nabi bahawa beliau berkata, *“Sesungguhnya apa yang kamu ingat tentang zat Allah dari tahlil, tahmid dan takbir akan membuatnya saling mencintai di sekitar ‘Arsy. Suaranya terdengar seperti dengungan suara lebah yang mengingatkan*

sahabatnya. Sekiranya anda tidak mahu menjadi hamba yang disebut disana?."

f) Penyelamat dari Kemurkaan Allah

Dzikir dapat menyelamatkan seorang hamba dari azab Allah, seperti yang diriwayatkan oleh Mu'adz r.a dengan marfu', "*Tidak ada anak Adam yang melakukan perbuatan yang lebih menyelamatkannya dari azab Allah kecuali dzikir."*

d. Adab dan Etika dalam Berdzikir

Supaya kita benar-benar dapat meraih semua manfaat yang tercantum dalam aktivitas dzikir ini, telah tentu dzikir ini mesti dibuat dengan mengikuti petunjuk dan bimbingan yang telah diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya melalui Al-Qur'an dan hadis. Adapun tata cara dan sopan santun yang mesti dipertimbangkan dan diterapkan dalam mengingatkan Allah adalah seperti :

1) Niat Ikhlas dalam Berdzikir

Islam menyatakan bahwa nilai tindakan bergantung pada niat, bermaksud sekiranya kita melakukan tindakan berdasarkan niat untuk menyembah Allah, maka perbuatan itu mempunyai nilai mendapat pahala dari Allah. Sebaliknya, walaupun kita melakukan ibadah misalnya sholat, dzikir, bersedekah, dan berbagai amal diperintahkan oleh agama, tetapi jika tidak bertujuan untuk menyembah kepada Allah, maka tindakan ini tidak termasuk perbuatan yang dianggap sebagai ibadah dan tidak akan mendapatkan pahala dari-Nya. Itulah maksudnya terkandung dalam hadis yang diriwayatkan dari Umar bin Al-Khatab ra, bahawa Nabi Muhammad SAW berkata :

"Sebenarnya, setiap amalan bergantung pada niat. Memang setiap orang akan mendapat sesuatu mengikut niatnya. Barangsiapa berhijrah untuk Allah dan Rasul-Nya, maka penghijrahannya adalah untuk Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang berhijrah untuk mendapatkan dunia, dia akan mendapat

atau kerana seorang wanita yang ingin dia nikahi, maka hijrahnya itu mengikuti apa yang dia niatkan”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).¹⁷

Begitu juga dengan Dzikir kita pada Allah, sekiranya kita melakukan Dzikir melaksanakan berdasarkan niat untuk menyembah Allah, itu akan sangat berharga beribadah, tetapi kebalikannya apabila Dzikir yang kita kerjakan atas dasar niat bukan untuk menyembah Allah, contohnya agar kita mendapat sanjungan dari orang-orang, atau dianggap sebagai orang taat, maka sebenarnya Dzikir kita tidak akan mempunyai nilai di sisi Allah, sia-sia atau bahkan dosa terhadap Allah. Jelasnya bahwa tindakan akan sangat berharga dan dianggap sebagai perbuatan beribadah atau bahkan sebagai perbuatan mengandung dosa serta maksiat bergantung pada niat. Oleh itu, dengan berdzikir atau mengingat kepada Allah, kita harus benar-benar membersihkan hati kita dari segala motif dan keinginan selain hanya untuk beribadah dengan Allah SWT.

2) Suci dari Hadas dan Najis dalam Dzikir

Separuh dari akhlak perkara terbaik ketika mengingati Allah adalah suci dan bersih. Terdapat dua perkara, yaitu suci dari dalam dan suci lahiriah. Kerana sebenarnya Allah merupakan dzat paling suci, yang benar-benar menyayangi dan mencintai semua hamba-hamba-Nya yang rela mensucikan diri.

Suci luar atau lahiriah suci dari najis dan hadas, sementara suci akal suci dari dosa, dari dengki dan iri, hasud, sombong, dan hatinya riya dan berbagai perkara yang boleh mencemarkan hati. Untuk membersihkan bathin kita dari semua dosa dan noda, salah satu perkara yang boleh dilakukan merupakan taubat kepada Allah atas segala dosa dan kesalahan yang telah kita lakukan,

¹⁷ Samsul Munir, *Energi Dzikir* (Jakarta : Amzah, 2014) hlm. 50

baik kesalahan dan dosa yang telah kita lakukan sengaja dan berdosa yang kita lakukan kerana kelalaian dan kelupaan. Allah SWT berkata :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ،
نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا،
إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat yang murni). Mudah-mudahan Rabbmu menutupi kesalahanmu dan memasukkanmu ke jannah di mana sungai-sungai mengalir, pada hari ketika Allah tidak akan menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan-Nya; sementara cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata; “Ya Rabb kami, sempurna bagi kami cahaya kami dan kasihanilah kami; sesungguhnya, Engkau berkuasa atas segala sesuatu.” (HR. At-Tahrim:8).*

3) Sopan dan Takzim dalam Berdzikir

Dalam Dzikir itu harus dilakukan dengan baik dan takzim, dan ini adalah salah satu adab yang baik dan terpuji dalam kita mengingat Allah. Sopan dan takzim bermaksud kita berusaha dengan sungguh-sungguh sebenarnya membawa kehormatan Allah dalam jiwa dan hati kita penuh tumpuan dan rencana yang teliti untuk menghadap-Nya. Dan perkara ini sudah tentu ia direalisasikan niat yang jelas dari semua keinginan dan motif selain hanya kepada Allah saja. Dengan cara itu, apa yang ada di hati dan akal kita hanya Allah, yang disucikan dan dimuliakan merupakan zat-Nya, yang dimuliakan dipuji dan dihormati hanya Allah, yang tidak ada harapan dan ketakutan yang lain selain dari Allah yang Maha Kuasa, apa yang kita tunggu

merupakan kesediaan dan pencurahan cinta cintakan Dia dan untuk-Nya semua perlindungan dan pertolongan diharapkan.

Dzikir pada dasarnya merupakan dialog dan pertemuan antara kita terhadap Allah. Kecuali itu, dzikir adalah alat untuk menyatakan harapan dan keinginan kita pada Allah. Itu sebabnya kita mesti mengamalkannya dengan cara sopan dan baik sesuai dengan hamba yang rendah hati di hadapan Allah yang Maha Mulia dan Berani. Melalui Dzikir kita ada panggilan dan ingatan terhadap Allah yang Agung, Maha Kuasa dan Allah yang mulia, sangat tidak sesuai ketika kita adalah hamba yang kotor dan rendah mengingat, memanggil, dan menyebut nama-Nya dengan sikap sombong, sembrono atau ceroboh tanpa memperhatikan etika dan adab dalam Dzikir sebagai panduan Allah dan Rasul-Nya.

Termasuk dalam tindakan yang tidak sopan dan hina dalam diri kita mengingat Allah melaungkan dan mengingati Allah, tetapi tajuk dan ingatan hanya sampai ke kerongkong, tidak masuk kedalam jiwa dan hati kita. Dengan kata lain, walaupun menyebut secara ucapan dan lisan Dzikir tertentu tetapi sebenarnya hati itu lalai mengingat-Nya, di dalam bathin dan pikiran anda tersimpan perkara lain selain Allah seperti problem kerja, problem keluarga, dan perkara duniawi yang lain. Walaupun keadaan ini adalah perkara semula jadi bagi manusia, yang secara semula jadi cinta akan hal-hal duniawi, tetapi jika ini berlaku terlalu lebih kuat atau dominan daripada ingatan hati terhadap Allah, kemudian itu tidak wajar dan dapat menodai amal ibadah kita. Allah SWT Berkata :

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ

أَقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تُرَضُّونَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ

وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ، وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya : “Katakanlah : “Jika bapak-bapak, istri-istri, anak-anak, saudara-saudara, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya”. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik”. (QS. At-Taubah : 24).¹⁸

4) Khusyuk dan Konsentrasi dalam Berdzikir

Dalam Dzikir kepada Allah kita diharuskan penuh dengan khusyu’ dan takzim. Khusyuk di sini adalah sengaja, ikhlas, dan memenuhi menyajikan hati, kesadaran dan pemahaman tentang semua sikap dan ucapan luar (lahiriah). Dalam kata lain, ketika kita melakukan Dzikir kepada Allah, biarkanlah dengan mengingatkan Allah di hati dan berusaha menyerap arti bacaan Dzikir yang kita baca dan mentadaburkan bacaan itu ke dalam hati kita, sehingga itu apa yang kita bacakan akan memberi kesan dan menyadarkan hati dan fikiran kita. Allah SWT Berfirman :

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: “Katakanlah, “Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) Agama”. (QS. Az-Zumar : 11).¹⁹

Khusyuk dengan Dzikir terhadap Allah merupakan pintu kejayaan Dzikir yang kita lakukan. Karena sebenarnya Dzikir kita tidak boleh berjaya dan meninggalkan kesan mendalam pada jiwa dan hati kita dan memberikan kesan positif, jika tidak disertai dengan sikap yang khusyuk’. Kerana ia dapat membawa dan memimpin kita untuk merasakan kehadiran dan kedekatan kita dengan alam.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2009) hlm. 190

¹⁹ *Ibid*, hlm. 87

5) Merendahkan Suara dalam Berdzikir

Sesungguhnya, Allah itu Tuhan yang dekat dan lebih Mengetahui tindakan dan tindakan kita, sama ada tindakan yang kita lakukan, sama ada tindakan yang kita lahirkan, yaitu tindakan yang dilakukan secara terbuka, serta tingkah laku dan perbuatan fikiran adalah tindakan yang kita sembunyikan. Dia bukan Tuhan yang jauh dari kita, tetapi sebenarnya Dia sangat dekat dengan kita lebih dekat daripada urat nadi kita sendiri. Allah SWT Berfirman :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمُ مَاتُوسُوسٍ بِهِ نَفْسُهُ، وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya : “*Dan sungguh, kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.*” (QS. Qaf : 16).²⁰

Oleh itu, Allah sangat dekat, mendengar dan mengetahui apa yang kita lakukan, jadi marilah kita mengingat dan menyebut Allah dengan suara yang rendah dan lembut, dan mengelakkan suara yang keras dan gaduh.

Pada satu kesempatan, Nabi Muhammad SAW juga telah mengingatkan kepada kita untuk mengingat dan melafazkan nama Allah dengan suara yang rendah dan lembut, dan mengelakkan suara yang kuat dan gaduh. Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim berasal dari Abu Musa r.a menjelaskan :

Ketika Nabi SAW dan beberapa orang sahabat yang lain sedang dalam suatu perjalanan dengan Rasulullah SAW para sahabat membacakan takbir dengan suara yang cukup keras, lalu Rasulullah SAW mengingatkan para sahabat agar tidak terlalu keras dalam mendo'akan nama Allah SWT, dengan bersabda : “Wahai umatku! Turunkan suara anda. Sesungguhnya, anda tidak berdo'a kepada mereka yang buta atau ghaib, tetapi anda berdo'a kepada

²⁰ *Ibid*, hlm. 519

yang Maha Mendengar, lagi Maha Dekat dan Dia bersama anda. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).²¹

Hadis di atas, memberi pengajaran bahwa dalam Dzikir kita harus dikerjakan dengan suara tidak keras dan rendah, mengingat dan mengucap asma' Allah dengan suara yang kuat, karena yang kita panggil dan yang kita sebut merupakan Allah yang sangat dekat dan dekat dari urat nadi kita sendiri. Tuhan yang tahu dan mendengar, oleh itu, cukup apabila kita melantunkan asma' dengan suara yang perlahan dan lembut.

6) Tidak Mencampuradukkan dengan Kesirikan Saat Berdzikir

Dalam mengingat Allah, kita benar-benar dituntut menjauhi dan menjauhkan diri dari tingkah laku syirik atau menyekutukan Allah. Kedua-dua syirik kecil, yakni riya (beribadah bukan hanya karena Allah) dan syirik besar, yaitu menyembah bukan kepada Allah. Menyekutukan Allah dengan perkara lain merupakan tindakan yang paling buruk dan keji oleh hamba yang hina dan rendah hati. Dan Allah tidak hanya mencela dan mengancam siapa pun diantara hamba-hambaNya yang berani untuk bersekutu denganNya, tetapi Dia juga sangat marah dan membenci pelaku syirik. Allah SWT Berfirman :

ان الله لا يغفر ان يشرك به ويخفر مادون ذلك لمن يشاء، ومن يشرك با الله

فقد ضل ضللا بعيدا

Artinya : "Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan (sesuatu)

²¹ *Ibid*, 61

*dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali. (QS. An-Nisa : 116).*²²

Mengingat Allah (berdzikir) dan tetap bercampur dengan niat lain selain hanya kepada Allah, itu bermaksud kita telah menyekutukan dengan Allah, dan perkara lain ini yang dapat menghilangkan pahala amal, membuat ibadah yang kita lakukan sia-sia, membawa kemurkaan dan kebencian kepada Allah, karena kita mempunyai dosa besar. *Nabi SAW Bersabda : “Kutukanlah Allah, tegurlah (menghardik) ibu dan ayah, dan katakan dengan kata-kata palsu.”* (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas menjelaskan bahwa terdapat tiga dosa besar sering kali terjadi dikerjakan oleh ummat manusia, yaitu menyekutukan pasangan dengan Allah (Syirik: riya dalam beribadah), membunuh jiwa yang dilarang dibunuh, dan menegur (menghardik) ibu dan ayah. Sementara itu, mengaitkan pasangan dengan Tuhan dengan sesuatu dosa terbesar antara tiga dosa besar. Betapa besarnya dosa untuk mengaitkan Tuhan ini supaya Allah menyatakan bahawa Dia tidak akan senang memaafkan dosa orang yang melakukan perbuatan syirik terhadap-Nya.

7) Serius dan Sungguh-sungguh dalam Berdzikir

Suatu hal lagi yang penting dalam usaha kita untuk bertakbir kepada Allah melalui Dzikir, dan sekaligus sebagai salah satu dari adab yang baik dalam mengingat Allah ialah melakukan dengan ikhlas dan optimis. Maksudnya, dalam Dzikir kita kepada Allah, ia harus dilakukan dengan ikhlas dan disertai keyakinan yang kuat atau optimis bahwa Dzikir dan ibadah

²² Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2009) hlm. 87

kita akan berjaya, dalam arti bahwa diterima oleh Allah dan dikira sebagai perbuatan baik yang akan mendapat pahala dari-Nya.

Demikianlah separuh diantara tuntunan etika dan adab dalam berdzikir kepada Allah yang telah dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada kita. Kita harus mengikuti panduan ini dengan sebaik mungkin agar Dzikir kita kepada Allah benar-benar menjadi suatu ibadah di hadapan Allah dan melahirkan kesan positif bagi hidup dan kehidupan kita di dunia dan di akhirat.²³

3. Al-Ma'tsurat

a. Pengertian *Al-Ma'tsurat*

Prof. Dr. H. Mahmud Yunus dalam bukunya, “*Kamus Bahasa Arab-Indonesia*” *al-ma'tsurat* berasal dari perkataan *ma'tsurun* yang bermaksud diriwayatkan atau dipindahkan. Dengan penambahan alif lam dan ta'marbutthoh yang digunakan untuk sesuatu yang berkaitan dengan muannas atau sesuatu yang banyak perkara walaupun itu adalah mudzakar tetapi ia akan menjadi muannats jika banyak yang diriwayatkan. Sementara itu, apa yang dimaksudkan oleh penulis dengan *al-ma'tsurat* adalah kumpulan bacaan dzikir yang dipilih oleh Hasan Al-Banna dari sejumlah ayat dan Hadis Nabi Muhammad SAW.²⁴

Al-Ma'tsurat oleh Hasan Abdurahman Al-Banna adalah risalah kecil dalam bentuk wirid, doa (dzikir), diambil dari sejumlah surat terpilih dalam Al-Qur'an dan sunnah. Hasil karya ini sangat populer dikalangan umat Islam seluruh dunia, tidak kurang juga di Indonesia. Bahkan wiritan yang terkandung di dalamnya digunakan

²³ Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir* (Jakarta : Amzah, 2014) hlm. 63

²⁴ Amri Diantoro, *Tradizi Dzikir Al-Ma'tsurat Pada Kader Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* (Lampung : UIN Raden Intan, 2018) hlm. 48.

sebagai amalan harian wajib bagi para pengikut kelompok Ikhwanul Muslimin (di kebanyakan Negara Arab) dan kebanyakan aktivis Islam di Indonesia.²⁵

Menurut Tariq Ramadan dalam buku “*Al-Ma’tsurat Hasan Al-Banna*” Al-Ma’tsurat adalah ringkasan teks dari Al-Qur’an dan Sunnah yang sangat penting bagi banyak lapisan masyarakat. Setiap teks dalam Al-Ma’tsurat itu kuat dan akurat, dengan fungsi spiritual sebagaimana halnya hadis Nabi SAW. Membaca teks ini setiap hari akan membimbing dan melindungi kaum Muslim. Ia mencakup disiplin dan ketabahan, perhatian dan kesadaran, iman yang menyinari, dan sikap mawas diri yang mengarahkan amalan dan perbuatan.²⁶

Dari penjelasan di atas, bahawa *Al-Ma’tsurat* merupakan risalah kecil yang disusun oleh Imam Hasan Al-Banna. Di dalamnya terdapat ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis-hadis Nabi SAW yang terpilih. yang boleh dijadikan panduan Dzikir kepada Allah SWT. Dzikir dengan menggunakan *Al-Ma’tsurat* tentunya mendapat keutamaan yang luar biasa. Kerana bacaan-bacaan di dalamnya pernah dibaca oleh Nabi SAW ketika beliau sedang berdzikir.

b. Keutamaan *Al-Ma’tsurat*

Membaca Dzikir *Al-Ma’tsurat* mengandungi beberapa keutamaan di antaranya sebagai berikut :²⁷

1) Mendapatkan perlindungan

Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam hadis :

وَعَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ((: مَمْرِنُ عَبْدٍ يَقُولُ فِي صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَ مَسَاءِ كُلِّ لَيْلَةٍ : بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي

²⁵ Zainurrofieq, *Al-Ma’tsurat Dilengkapi Dengan Ruqyah Syar’iyyah dan Asmaul Husna* (Jakarta : Spirit Media) hlm. 25

²⁶ Tariq Ramadan adalah cucu Imam Hasan Al-Banna. *Al-Ma’tsurat Kumpulan Do’a dan Dzikir Terbaik* (College de Geneva : Mizan Pustaka, 1949) hlm 24-25

²⁷ Muhammad Abdul Tuasikal, *Bacaan Dzikir Petang*, Diakses tanggal 26 Mei 2020.

الْأَرْضِ وَالْأَفْقَى اسْمَاءٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، إِلَّا لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ)). رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: ((حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ))

Dari Usman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa sallam* bersabda, “Bukanlah seorang hamba mengatakan setiap pagi setiap hari dan setiap malam dari setiap malam kalimat: *bismillahilladzi laa yadhuru ma'asmihi syai-un fil ardhi walaa fissamaa'* wa huwas sami'ul 'alim (dengan nama Allah, yang dengan nama-Nya tidak akan ada pun yang membahayakan baik di bumi maupun di langit, dan Dia adalah yang Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui) sebanyak tiga kali, maka tidak akan ada pun yang merugikannya” (HR. Abu Daud dan Tirmizi. Tirmizi mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih*). [HR. Abu Daud, no. 5088; Tirmizi, no. 3388; Ibnu Majah, no. 3388. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*].

2) Mendapatkan pahala

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: رَسُوْلُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ قَالَ جِئْتُ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمَسِي: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، مِئَةَ مَرَّةٍ، لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَفْضَلٍ مِمَّا جَاءَ بِهِ، إِلَّا أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أُورَادَ)). رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* katanya, Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa yang mengatakan ini pada pagi dan petang: *subhanallahi wa bihamdi* (Mahasuci Allah dengan memuji-Nya), seratus kali, tidak yang lebih baik daripada apa yang akan dia bawa pada hari kebangkitan, kecuali bagi seseorang yang mengatakan yang sama dengan apa yang dia katakan atau lebih.” (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 2693].

3) Dijauhkan dari gangguan setan

Diriwayatkan dari Sha'bi dari Ibn Mas'ud ra. “Barangsiapa membaca 10 ayat dari surah Al-Baqarah di rumah, syaitan tidak masuki rumah pada malam itu hingga pagi, empat ayat pertama, ayat kursi, dan ayat setelahnya dan penutupnya (tiga ayat terakhir). (HR. Tabrani).

Jadi dapat disimpulkan keutamaan *Al-ma'tsurat* ialah ketika seorang membaca *Al-Ma'tsurat*, maka seorang tersebut mendapatkan banyak keutamaan dan manfaat. Maka tidak heran jika dalam Islam sangat menganjurkan untuk membaca *Al-Ma'tsurat*.

c. *Al-Ma'tsurat Shugra Pagi dan Petang*

a). *Al-Ma'tsurat Shugra*

Langkah pertama, Hasan Al-Banna dalam bukunya "*Al-Ma'tsurat Pagi dan Petang*" bermula dengan surah Al-Fatihah, Al-Baqarah ayat 1-5, Al-Baqarah ayat 255-257, Al-Baqarah ayat 284-286, Al-Ikhlas ayat 1-3, Al-Falaq ayat 1-5, dan An-Nas ayat 1-6.²⁸

Langkah kedua, mengandungi wirid dalam bentuk doa, membaca Dzikir dan sholawat yang berasal dari hadis terpilih. Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, yang telah diwasiatkan Nabi SAW. Nabi SAW Bersabda : "Tidak seorang pun akan sesat yang berpedoman Al-Qur'an dan Hadis". Inilah wasiat yang hendaknya dilakukan oleh setiap muslim.²⁹

Langkah ketiga, ditutup dengan membaca Asmaul Husna, murajaah Al-Qur'an juz 30 dan do'a rabithoh. Doa rabithoh bukan do'a matsuur melainkan doa yang disusun oleh Imam Hasan Al-Banna sendiri.

4. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter sangat sering diartikan sebagai sifat-sifat seperti percaya diri, kesediaan untuk bekerja sama, kejujuran, ketekunan, empati, kemampuan bekerja dalam satu pasukan, kemampuan untuk menetapkan tujuan yang realistik, dan integritas.³⁰ Definisi karakter menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan

²⁸ Hasan Al-Banna, *Al-Ma'tsurat Pagi dan Petang* (Jakarta : Al-I'tisom Cahaya Umat, 2005) hlm. 4

²⁹ Ibid, hlm

³⁰ Jama Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta : Diva Press, 2011) hlm.

Nasional merupakan kepribadian, watak, perangai, bawaan, tingkah laku, jiwa, hati, sifat Adapun karakternya adalah kepribadian, tingkah laku dan perwatakan.³¹

Menurut Simon Philips dalam buku *“Refleksi Karakter Bangsa”* yang dikutip oleh Masnur Muslich, karakter merupakan kumpulan nilai-nilai yang membawa kepada suatu sistem yang mendasari pemikiran, tingkah laku dan sikap yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang dari lingkungan sekitar dan juga bawaan dari sejak lahir.

Sedangkan menurut Prof Suyanto dalam bukunya Masnur Muslich *“Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional”* menyatakan bahwa karakter merupakan cara berfikir dan berkelakuan yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Imam Ghazali mengatakan bahwa karakter itu lebih dekat dengan akhlak, ialah spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah disatukan dalam diri manusia sehingga ketika mereka muncul tidak perlu dipikirkannya lagi.³²

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter ialah tingkah laku yang ada pada seseorang yang dilakukannya secara terus-menerus sehingga perilaku tersebut menghantarkannya bagaimana cara bertindak dan menjadi suatu yang khas bagi individu tersebut.

³¹ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam* (Mimbar Sekolah Dasar : 2014) hlm. 50-58, Diakses pada 14 Februari 2018.

³² Masnur Muslich, *Pengertian Pelajar Menurut Para Ahli*. Diakses Pada Tanggal 24 Oktober 2012

b. Faktor-faktor Mempengaruhi dalam pembentukan Karakter

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi dibentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, adapun faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter adalah: faktor internal dan faktor eksternal.³³

1) Faktor Internal

a) Kebiasaan atau Adat

Kebiasaan merupakan tindakan yang selalu diulang sehingga mudah dilakukan. Sehingga kebiasaan ini memang berperan penting dalam membentuk dan memupuk karakter seseorang.

b) Naluri atau Insting

Setiap tindakan manusia lahir dari kehendak yang didorong oleh naluri. Naluri (insting) adalah watak yang lahir sejak lahir yang merupakan sifat asli.

c) Kehendak atau Kemauan

Kehendak (kemauan) merupakan kesediaan untuk melaksanakan semua ide dan semua yang dimaksudkan, walaupun disertai dengan berbagai rintangan dan kesulitan-kesulitan, tetapi sekali-kali mau kalah dengan segala rintangan-rintangan tersebut.

d) Suara Batin atau Suara Hati

Suara hati merupakan suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan tanda-tanda atau peringatan jika tingka laku manusia berada dalam keburukan dan bahaya. Perkataan hati atau suara batin berfungsi untuk mengingatkan serta mencegah suatu perbuatan buruk tersebut.

e) Keturunan

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012) hlm. 19-22

Keturunan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan seseorang, dalam hal ini ada dua sifat yang dapat diturunkan yaitu :

(1) Sifat Jasmaniyah

adalah kelemahan atau kekuatan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.

(2) Sifat Ruhaniyah

adalah lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anaknya bahkan sampai cucunya.

2) Faktor Eskternal

a) Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan diri dalam semua aspek. Pendidikan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan karakter seseorang baik dan buruk, tergantung pada pendidikannya.

b) Lingkungan

Lingkungan merupakan perkara yang melingkungi tubuh yang hidup, dan pergaulan manusia yang berkaitan dengan manusia lain maupun dengan alam sekitar. Lingkungan dalam hal ini dapat dibedakan kepada dua hal yaitu :

(1) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Lingkungan alam ini melindungi manusia yang ialah faktor yang mempengaruhi dan menentukan perilaku manusia.

(2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang hidup dalam lingkungan yang baik maka akan berpengaruh pada kepribadiannya, dan sebaliknya jika seseorang berada di lingkungan buruk maka dia juga akan terpengaruh di lingkungan itu.

5. Prestatif

a. Pengertian Prestatif

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata prestatif berasal dari kata “prestasi” yang bermaksud hasil yang telah dicapai (dari apa yang telah dilakukan, dilakukan dan sebagainya). Sehingga, prestatif dapat diartikan sebagai keberhasilan yang dapat dicapai atas apa yang telah dikerjakan atau dilakukan sebelumnya. Selain itu, prestatif juga dapat ditafsirkan sebagai sikap selalu ingin maju.³⁴

Menurut Hendro perilaku prestatif adalah sikap yang menunjukkan seseorang senantiasa ingin maju di bidang apapun. Oleh itu, orang yang bersikap prestatif akan mencarkankan sifat terpuji. Orang yang selalu ingin maju mesti bersedia belajar banyak dan mempunyai kepercayaan yang kuat dalam usaha mereka.³⁵

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahawa karakter prestatif adalah tingkah laku seseorang yang selalu mempunyai visi dan misi untuk terus maju. Dengan membina seseorang yang dapat menguruskan masa dengan baik, berdisiplin, optimis, bersemangat untuk belajar, dan diberi ringan fikiran oleh Allah SWT.

³⁴ Tulisan Syafrina Maula Tsaniah, *Pembentukan Karakter Terpuji Melalui Keteladanan dan Pengkondisian*. Diakses Tanggal 10 Mei 2010

³⁵ Hendro, *Kewirausahaan untuk SMK dan MAK Kelas X* (Jakarta : Erlangga, 2010) hlm. 49

b. Kriteria Karakter Prestatif

Menurut Stephen Covey, mengatakan bahwa sisi potensial individu untuk ingin maju atau memiliki karakter prestatif, adapun terdapat empat kriteria karakter prestatif, diantaranya sebagai berikut :³⁶

- 1) *Self Awareness* (sikap mawas diri)
- 2) *Conscience* (mempertajam suara hati)
- 3) *Independent Will* (pandangan pribadi untuk bertindak)
- 4) *Creative Imagination* (berpikir kreatif)

Menurut Ichwan Ghozy, mengatakan bahwa sifat-sifat orang karakter prestatif, diantaranya sebagai berikut :³⁷

1. Manajemen waktu
2. Disiplin
3. Optimis
4. Semangat belajar
5. Keringanan pikiran

Dari kriteria karakter prestatif di atas, dapat disimpulkan berdasarkan teori mawas diri, suara hati, pandangan pribadi untuk bertindak, berpikir kreatif, manajemen waktu, disiplin, optimis, semangat belajar dan keringanan pikiran. Oleh itu, orang yang memiliki ciri sikap prestatif akan memunculkan sikap mulia. Orang yang selalu ingin maju di lingkungan apapun serta mempunyai prinsip yang kuat dalam tindakannya.

³⁶ Adi Tamrin, *Menerapkan Perilaku dan sikap Kerja Prestatif*, 2012

³⁷ Ichwan Ghozy, Raden Muhamad Ridwan, *Membaca Al-Ma'tsurat Membangun Karakter Prestatif* (SMA IT Iqra') hlm 8-9

c. Pembentukan Karakter Terpuji (Disiplin) Melalui Keteladanan

Menurut Heri keteladanan merupakan perilaku dan sikap pembimbing, tenaga kependidikan, serta mahasantri dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi mahasantri lainnya. Dari pengertian di atas, maka keteladanan yang dapat ditunjukkan dalam rangka pembentukan karakter disiplin:³⁸

- 1) Seorang mudabbiroh harus berpakaian rapi dan sopan sesuai peraturan dan norma yang berlaku di masyarakat.
- 2) Seorang mudabbiroh harus mampu hadir di tempat sebelum mau melakukan kegiatan yang dilakukan di asrama
- 3) Mudabbiroh harus mampu memberikan pengajaran tepat waktu dan berakhir pada waktu yang tepat pula.
- 4) Melakukan pembiasaan agar mahasantri mampu menirunya, pembiasaan di sini berarti pembiasaan dalam kaitannya karakter disiplin.

6. Mahasantri

a. Pengertian Mahasantri

Kata maha berarti amat, yang teramat.³⁹ Sedangkan santri adalah seorang yang berpegang erat dengan Al-Qur'an dan mengikuti Sunnah Rasul SAW dan teguh pendirian. Ini merupakan makna berdasarkan sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diubah selamanya. Santri secara umum merupakan istilah untuk seseorang yang mengikuti pendidikan Agama Islam di tempat yang disebut pesantren, biasanya tinggal di tempat itu hingga pendidikannya selesai.⁴⁰

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung : Alfabeta, 2012) hlm. 196

³⁹ Saebani, Koko Komarudin, *Filsafat Manajemen* (Bandung : Pustaka Setia, 2016) hlm. 97.

⁴⁰ Erry Efendi, Makhfudli, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan* (Jakarta : Salemba Medika, 2009) hlm. 313.

Menuruti Prof. Dr. KH Ali Musthofa Ya'qub MA, santri itu adalah pelajar yang memiliki karakter *hai'ah*, *harokah* dan *an-nasyath*. Santri tidak boleh diam dan duduk diam. Mereka harus bergerak, dinamis dan responsif dalam menghadapi tantangan zaman. Santri adalah pelajar yang patuh terhadap ulama. Santri seharusnya mempunyai semangat tak kenal lelah dan selalu berkalung dalam proses yang bersatu dengan yang lainnya (*fit taqoddumi al-ijtima'i wa ghoiri*). Spirit santri itu secara intrinsik adalah berorientasi kepada kemasyarakatan dan lain-lainnya. Oleh karenanya mahasiswa sebagai mahasantri haruslah berorientasi pada pengembangan kualitas keilmuan, memiliki akhlak yang baik, mudah bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat serta mampu mengabdikan diri untuk kemajuan agama, negara dan bangsa. Mahasantri merupakan sebuah panutan bagi mahasiswa lainnya karena mereka memiliki nilai lebih baik dari segi pengetahuan, sikap, kepribadian dan lain-lainnya.⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa mahasantri adalah sering disebut dalam julukan bagi mahasiswa sambil nyantri atau menjadi santri. Dalam prakteknya dalam perguruan-perguruan tinggi Islam yang memiliki gedung ma'had. Mahasiswa yang tinggal menetap disebut mahasantri. Dalam dunia pendidikan mahasantri adalah sebagai penuntut ilmu.

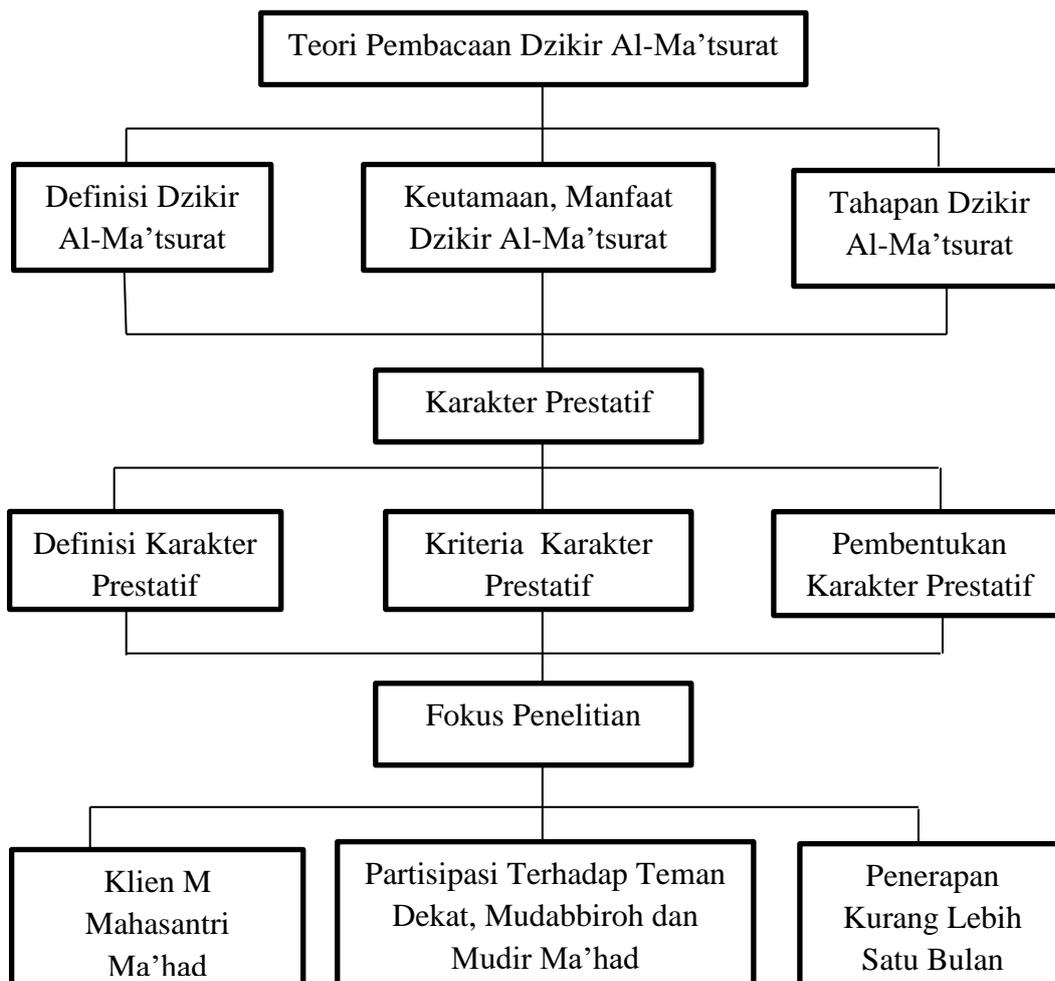
⁴¹ Ali Musthofa Ya'qub, *Ma'had Sebagai Media Pencetak Mahasantri Unggul dan Berkarakter*, Jakarta : Ma'had Al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Diakses Tanggal 17 April 2017

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sebuah konsep yang menghubungkan bagaimana teori yang diperoleh dapat diselaraskan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi pasti sebagai masalah penting. Kerangka berfikir dalam penelitian ini memberikan gambaran klien M Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang dalam membangun karakter prestatif melalui perannya yang diwujudkan dalam penerapan kegiatannya membaca Dzikir Al-Ma'tsurat. Berikut ini adalah bagan kerangka berfikir :

Tabel I

Kerangka Berfikir Implementasi Pembacaan Dzikir Al-Ma'tsurat dalam Membangun Karakter Prestatif.



Dari teori bahwa dzikir al-ma'tsurat dapat membantu meningkatkan karakter prestatif. Fokus penelitian pada klien M Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang yang memiliki kasus perilaku cenderung malas dan tidak disiplin, dzikir al-ma'tsurat dapat membangun karakter prestatif yaitu mencakup disiplin, mawas diri dan berpikir kreatif.. Mengetahui gambaran karakter melalui partisipasi dari teman dekat sebagai informan pendukung (informasi tambahan), sedangkan mudabbiroh dan mudir ma'had sebagai informan kunci (informasi menyeluruh), untuk mengetahui karakter yang dimiliki klien M melalui teman kamar ma'had dan teman kuliah klien M (dua teman dekat ini adalah orang yang mengetahui tentang karakter atau perilaku klien M) dengan ini dapat mengetahui gambaran karakter klien M sebelum dan setelah menerapkan pembacaan Dzikir Al-Ma'tsurat. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan. Sehingga pada penelitian ini diharapkan penerapan pembacaan Dzikir Al-Ma'tsurat itu mampu meningkatkan atau membantu karakter yang baik pada klien M.